



Implementasi Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pre Operasi Sirkumsisi Di Klinik Rathnoe Khitan Ngawi

Hanif Sefin Rahmadani¹, Dwi Novitasari¹, Arlyana Hikmanti¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

Correspondence author: Hanif Sefin Rahmadani

Email: Sefinrahmadani22@gmail.com

Address : Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182 (0281) 6843493

Submitted: 27 September 2024, Revised:30 September 2024, Accepted:30 September 2024, Published:20 Oktober 2024

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i5.414



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: There are both religious and medical reasons for performing circumcision. There are many different approaches to circumcision, but it is still one of the most commonly performed surgical procedures worldwide. Children often experience significant levels of apprehension, fear, and pain before the circumcision procedure. Negative consequences, such as uncooperative circumcision, result from uncontrollable anxiety reactions.

Objective: Using plasticine play therapy, this community service project aims to reduce anxiety in adolescent patients who will undergo circumcision surgery. This volunteer activity was conducted at Rathnoe Khitan Ngawi Clinic.

Method: Implementing a hands-on plasticine play therapy method, followed by discussion and assessment, was the strategy used. Before and after receiving plasticine play therapy, the children's anxiety levels were assessed. Children at Rathnoe Khitan Ngawi Clinic who were waiting to be circumcised were the beneficiaries of this community service activity.

Result: The results of this PkM are the anxiety level of the participants before the implementation of plasticine play therapy, the majority of participants felt moderate anxiety as many as 17 participants (85%), and after the implementation of plasticine play therapy there was a decrease in the anxiety scale to mild as many as 17 participants (85%).

Conclusion: Based on the Wilcoxon test, the p-value is 0.001, which means that the p-value <0.05, it is concluded that there is an effect of pre and post implementation of play platin therapy on reducing anxiety levels in children pre-circumcision surgery at the Rathnoe Khitan Ngawi Clinic.

Keywords: Plasticine Play Therapy; Anxiety; Circumcision

Latar Belakang

Dalam alasan medis atau agama, seorang pria dapat menjalani sunat dan kulit khatannya (kulup) dihilangkan. Kulit ini menutupi kepala penisnya. Sebagai salah satu prosedur pembedahan yang paling umum di seluruh dunia, sunat dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan yang berbeda. Sunat telah dilakukan pada sekitar 1/6 dari populasi global. Setiap tahunnya, 1,2 juta bayi baru lahir di Amerika menjalani prosedur sunat, dibandingkan dengan 30.000 bayi di Inggris. Sebanyak 33 persen pria India menjalani ritual sunat. Dengan tingkat komplikasi 0,4-6%, sunat merupakan prosedur pembedahan tertua yang pernah dilakukan manusia, sejak sekitar 2.500 SM (Pratignyo, 2019).

Infeksi preputium (posthitis) dan balanitis (infeksi kelenjar) adalah komplikasi yang mungkin timbul akibat adanya preputium; sunat menghilangkan risiko ini. Sunat juga menurunkan kejadian ISK, yang mungkin terjadi setelah infeksi preputium. Infeksi saluran kemih (ISK) sepuluh kali lebih sering terjadi pada anak-anak yang tidak menjalani sunat dibandingkan dengan mereka yang menjalani sunat, menurut sebuah penelitian yang mengikuti 209.399 bayi selama lima tahun. Karena bakteriuria atau piuria hanya terdeteksi pada 48% pasien ISK dengan temuan urinalisis, maka sunat menjadi semakin penting. Karena alasan ini, ISK sering kali salah didiagnosis (Pratignyo, 2019).

Tekanan darah, denyut nadi, dan laju pernapasan akan meningkat setelah operasi sunat karena prosedur ini menstimulasi sistem saraf otonom. Peningkatan kebutuhan oksigen dan detak jantung yang lebih cepat dapat diakibatkan oleh hipertensi dan kondisi lain yang membebani sistem kardiovaskular (Susanto *et al.*, 2023). Selama periode *pre* operasi, pasien bedah mengalami situasi yang merangsang kecemasan psikologis yang menyebabkan cemas selama dan setelah operasi (Wang *et al.*, 2022). Kecemasan adalah pengalaman universal yang mungkin merupakan respons yang tepat terhadap berbagai situasi. Sebaliknya, gangguan kecemasan adalah serangkaian gangguan kejiwaan yang umum, dan berbeda satu sama lain terutama dalam fokus kecemasannya (Cohodes & Gee, 2019).

Berdasarkan penelitian, antara 11% hingga 80% orang dewasa dan 40% hingga 60% anak-anak mengalami kecemasan pada hari-hari menjelang pembedahan. Kecemasan terhadap pembedahan cukup tinggi pada 23,99% individu dalam sebuah penelitian. Kecemasan sebelum operasi dapat disebabkan oleh beberapa hal, termasuk rasa takut akan hal yang tidak diketahui, ketidaknyamanan, atau bahkan kematian (Wang *et al.*, 2022).

Manifestasi dari kecemasan sebelum operasi juga berbeda di antara kelompok usia yang berbeda. Anak-anak yang lebih muda (di bawah 6 tahun) umumnya menunjukkan kecemasan berpisah, sementara anak-anak yang lebih tua (7- 12 tahun) sering menunjukkan rasa takut akan rasa sakit yang disebabkan oleh pembedahan, serta kecemasan yang disebabkan oleh penyakit, kecacatan, dan rasa rendah diri yang mereka miliki (Liu *et al.*, 2022). Konsekuensi dari rasa sakit dan kecemasan yang tidak ditangani selama sunat termasuk sunat yang tidak berjalan lancar dan, lebih sering daripada tidak, proses sunat dihentikan karena anak rewel dan agresif. Klien membutuhkan banyak bantuan untuk mendapatkan postur yang benar agar sunat atau sirkumsisi dapat berjalan dengan baik jika prosesnya akan dimulai (Ayuni *et al.*, 2023).

Pengobatan telah dievaluasi termasuk pendekatan farmakologis dan non-farmakologis, karena tingginya prevalensi dan efek samping dari kecemasan *pre* operasi, perawatan farmakologis dapat menyebabkan efek samping seperti masalah pernapasan, kantuk, mengganggu obat bius, dan pemulihan yang berkepanjangan, maka intervensi non-

farmakologis menjadi lebih populer. Metode ini meliputi terapi perilaku kognitif, terapi musik, video persiapan *pre* operasi, aromaterapi, hipnosis, terapi relaksasi citra terbimbing, pijat dan bermain (Wang *et al.*, 2022).

Bermain adalah bagian tak terpisahkan dari masa pertumbuhan dan dengan menggunakan permainan untuk mengalihkan perhatian anak saat menjalani prosedur invasif dapat memberikan dampak positif. Bermain dapat membantu anak mengatasi prosedur yang menyakitkan dan perawatan jangka panjang (Halemani *et al.*, 2022). Salah satu penggunaan terapi bermain adalah membantu anak-anak meredakan ketegangan dan kecemasan melalui media permainan. Ketika anak-anak terluka, mereka dapat mengalihkan fokusnya dan lebih menikmati permainan (Aryani & Zaly, 2021).

Playdought, Plastisin, nama lain dari lilin lunak ini, tersedia dalam berbagai warna dan dapat dengan mudah dibentuk agar sesuai dengan bentuk apa pun yang dapat Anda bayangkan. Jadi, plastisin adalah alat yang bagus bagi anak-anak untuk melatih keterampilan motorik halus mereka, melepaskan imajinasi mereka, dan belajar tentang teori warna. (Rusanti *et al.*, 2022). Bagi anak-anak, plastisin adalah mainan yang sempurna karena lembut, mudah dibentuk, dan dibentuk sesuai imajinasi mereka (Wahyuni & Priani, 2021).

Ketika anak-anak yang menderita kecemasan berpartisipasi dalam terapi bermain plastisin (juga dikenal sebagai *playdought*), hal ini membantu menurunkan tingkat kecemasan mereka dari tingkat sedang ke tingkat normal. (Periyadi & Nurhayati, 2022). Penelitian tentang efek terapi video game terhadap kecemasan pra-sunat pada anak-anak dapat menjadi metode alternatif untuk meredakan ketakutan pasien muda yang menjalani anestesi; namun demikian, ada sudut pandang positif dan negatif tentang video game di masyarakat. Salah satu kekurangan dari bermain video game adalah potensi kecanduan terhadap perangkat elektronik dan penggantian waktu belajar dengan bermain game (Pamuja *et al.*, 2021).

Temuan dari survei pada Januari 2024 di Klinik Rathnoe Khitan Ngawi menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dalam sebulan dapat mencapai lima puluh anak yang menjalani sunat. Menurut wawancara yang dilakukan di klinik Rathnoe Khitan Ngawi, kecemasan anak-anak dapat diatasi melalui penggunaan terapi bermain plastisin dan taktik video game. Menurut hasil jajak pendapat, 3 dari 5 anak mengalami kecemasan. Klinik Rathnoe Khitan Ngawi menggunakan terapi video game sebagai metode non-farmakologis untuk mengurangi kecemasan pada pasien yang akan menjalani sunat. Hasil dari sesi pengobatan dibagikan kepada pemilik dan petugas klinik, yang mencatat bahwa sebagian besar pasien memiliki kecemasan sedang. Orang-orang yang tidak bekerja sama dengan prosedur ini dapat membuktikan hal ini.

Terapi bermain plastisin memiliki kelebihan yaitu setelah dilakukan terapi bermain plastisin selama 15 menit dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak *pre* sirkumsisi (Alini, 2017), sedangkan kelemahan dari penggunaan *video game* itu sendiri yaitu dapat menyebabkan kecanduan dalam menggunakan *gadget* dan menggunakan waktu belajarnya dengan video game (Pamuja *et al.*, 2021). Mengingat sejarah ini, penulis sangat antusias untuk menggunakan terapi bermain plastisin sebagai salah satu jenis pengobatan non-farmakologis dalam proyek pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk meredakan kecemasan yang dialami oleh beberapa pasien muda sebelum operasi sunat.

Tujuan

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengurangi kecemasan pada pasien remaja yang akan menjalani operasi sunat. Kegiatan sukarela ini dilakukan di Klinik Rathnoe Khitan Ngawi.

Metode

Menggunakan terapi bermain plastisin secara bertahap, proyek pengabdian masyarakat ini dilakukan di Klinik Khitan Rathnoe Ngawi pada tanggal 16 Juni hingga 10 Juli 2024:

- a. Tahap Identifikasi, pada tahap identifikasi terdiri dari:
 - 1) Mengidentifikasi pasien pre operasi sirkumsisi yang bersedia dijadikan peserta pengabdian kepada masyarakat.
 - 2) Memberikan surat persetujuan menjadi peserta untuk pengabdian kepada masyarakat.
 - 3) Berkoordinasi dengan tenaga kesehatan Klinik Rathnoe Khitan di ruang tindakan terkait pengabdian kepada masyarakat yang akan dilakukan.
 - 4) Mengumpulkan peserta yang akan dilakukan implementasi terapi bermain plastisin dibantu dengan asisten pelaksana yang sudah sama persepsinya.
- b. Setelah rencana sudah dibuat, langkah selanjutnya adalah membantu pasien sunat merasa lebih nyaman sebelum prosedur dengan menggunakan terapi bermain plastisin di ruang operasi, dimulai dengan:
 - 1) Mengukur kecemasan pasien pre operasi sirkumsisi dengan mengobservasi skor kecemasan menggunakan VFAS.
 - 2) Memberikan penjelasan pada pasien anak tentang penggunaan plastisin untuk mengurangi kecemasan pre operasi sirkumsisi di ruang tunggu.
 - 3) Siapkan alat perlengkapan bermain plastisin.
 - 4) Pelaksana memberikan arahan dan contoh sesuai bentuk yang dipilih oleh pasien.
 - 5) Pasien membentuk plastisin sesuai bentuk yang dipilih.
 - 6) Setelah selesai membuat plastisin anak dianjurkan untuk mencuci tangan.
 - 7) Pasien yang telah diberikan penjelasan akan dievaluasi tingkat keemasannya menggunakan lembar observasi. Cara penilaiannya adalah pelaksana melakukan observasi dan menilai skala yang sesuai ekspresi wajah pasien anak menggunakan VFAS.

Hasil

1. Karakteristik Anak Yang Melakukan Sirkumsisi

Tabel 1 Karakteristik Peserta Sirkumsisi

Karakteristik	<i>f</i>	%
Usia		
1. 7 Tahun	2	10
2. 8 Tahun	3	15
3. 9 Tahun	5	25
4. 10 Tahun	4	20
5. 11 Tahun	6	30
Total	20	100

Berdasarkan tabel hasil distribusi frekuensi di atas, Sebagian besar peserta PkM berusia 11 tahun dengan persentase 30% dan usia 9 tahun dengan persentase 25%.

2. Tingkat Kecemasan Pre Dan Post Implementasi Terapi Bermain Plastisin Pada Pasien Anak Sirkumsisi

Tabel 2 Tingkat Kecemasan *Pre* dan *Post* Peserta PkM

Tingkat Kecemasan	Implementasi Terapi Bermain Plastisin			
	<i>Pre</i>		<i>Post</i>	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tidak Cemas (0)	0	0	0	0
Cemas ringan (1-3)	0	0	17	85
Cemas sedang (4-6)	17	85	3	15
Cemas berat (7-10)	3	15	0	0
Total	20	100	20	100

Berdasarkan hasil pengolahan data, 17 dari 30 partisipan (85%) mengalami kecemasan sedang sebelum terapi bermain plastisin dilaksanakan, dan 17 dari 30 partisipan (85%) mengalami kecemasan ringan setelah terapi.

3. Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Anak Sirkumsisi

Tabel 3 Uji *Wilcoxon Test* Pengaruh Terapi Bermain Plastisin

	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	<i>P-Value</i>
<i>Mean</i>	5,0	2,5	0,001
<i>Standard. Deviation</i>	1,124	1,191	
<i>Negative Ranks</i>		20	
<i>Positive Ranks</i>		0	
<i>Ties</i>		0	

Dari hasil uji normalitas data *pre* dan *post* implementasi terapi bermain plastisin didapatkan nilai *p-value* sebesar (0,000 ($p\text{-value} < 0,005$)) ini menunjukkan bahwa distribusi tidak normal sehingga tidak bisa menggunakan uji *paired t-test* maka menggunakan uji *wilcoxon test*. Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan *p-value* sebesar 0,001 yang artinya $p\text{-value} < 0,05$, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain plastisin terhadap penurunan tingkat kecemasan *pre* dan *post* implementasi terapi bermain plastisin pada anak *pre* operasi sirkumsisi di Klinik Rathnoe Khitan Ngawi.

Diskusi

1. Karakteristik Anak yang melakukan Sirkumsisi.

Hasil data pada table 1 menunjukkan bahwa karakteristik peserta berdasarkan usia sebagian besar peserta PkM berusia 9 tahun dengan persentase 25% dan usia 11 tahun dengan persentase 30%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disalah satu kelurahan agrowisata di Kecamatan Lumbai, Kabupaten Pekanbaru yang mengikuti kegiatan sirkumsisi berjumlah 17 anak. Sebagian besar usia anak 9 tahun ada 5 peserta (29%) dan usia anak 11 tahun sebanyak 7 peserta (41%) (Mursyida, 2019). Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamuja *et al.* (2021) bahwa mayoritas anak yang melakukan sirkumsisi berada di usia 11 tahun (50%).

Prosedur sunat melibatkan pembedahan untuk mengangkat kulit yang menutupi kepala penis. (Warees *et al.*, 2023). Indonesia memiliki populasi Muslim yang besar dan mewajibkan semua anak laki-laki untuk menjalani ritual sunat. (Rahayuningrum *et al.*, 2020). Anak-anak di Indonesia biasanya memulai proses sunat pada usia sebelas tahun, yang setara dengan kelas empat atau lima SD, tergantung pada budaya setempat. Dari sudut pandang medis, tidak ada batasan usia maksimal untuk melakukan sunat. Namun, dampak dari norma-norma lokal dapat menyebabkan sunat. (Mursyida, 2019).

2. Tingkat kecemasan *pre* dan *post* implementasi terapi bermain plastisin pada pasien anak sirkumsisi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada bulan Juni dan Juli 2024, selama pengabdian masyarakat, sebanyak 17 anak (85%) mengalami kecemasan sedang sebelum menerima terapi bermain plastisin. Kecemasan ini termanifestasi dalam gejala-gejala seperti mulut kering, terlihat lebih tegang, menarik sudut bibir ke bawah, dan kesulitan berbicara. Setelah mengikuti terapi, tingkat kecemasan 17 anak ini menurun menjadi ringan, dengan gejala seperti sesak napas, wajah berkerut, bibir bergetar, tidak dapat tenang atau rileks, dan tidak dapat tenang sama sekali.

Menurut penelitian yang dilakukan di Paviliun Seruni, Rumah Sakit Jombang, tingkat kecemasan sedang dialami oleh delapan anak (16,3% dari total anak) sebelum mereka memulai terapi bermain plastisin. Empat anak, atau 6,1% dari total anak, melaporkan peningkatan yang cukup besar dalam tingkat kecemasan mereka setelah berpartisipasi dalam terapi bermain plastisin. Terdapat kesesuaian antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Shadrina & Wahyu (2023) menemukan bahwa dua belas anak, atau delapan puluh persen, mengalami kecemasan ringan hingga sedang sebelum menerima perawatan plastisin. Kecemasan ringan dilaporkan oleh 10 anak (66,6%) setelah perawatan plastisin.

Menurut temuan, anak-anak dengan kecemasan sedang sering menunjukkan gejala-gejala berikut: kesulitan bernapas, wajah berkerut, kecenderungan untuk menarik sudut bibir mereka ke satu sisi atau tetap sedikit terpisah, gelisah saat duduk, dan sedikit gemetar di tangan mereka. Tanda-tanda kecemasan ringan meliputi pengencangan garis rahang, mulut kering, penampilan yang lebih tegang, dan kesulitan berbicara. (Saputro & Widodo, 2022). Kecemasan yang tidak diobati pada anak dapat menimbulkan konsekuensi serius, seperti membuat anak menjadi terlalu rewel atau melakukan kekerasan saat disunat, sehingga menunda atau bahkan menghentikan prosedur. (Ayuni *et al.*, 2023).

Gangguan kecemasan lebih sering terjadi pada anak-anak usia sekolah. Ketika anak-anak mulai bergaul dengan teman-temannya secara lebih teratur di sekolah, biasanya mereka akan membicarakan pengalaman sunat mereka. Menurut beberapa partisipan yang berpendidikan sekolah dasar atau lebih tinggi, anak-anak dapat memahami pesan atau informasi tentang sunat pada tingkat ini. (Maftukhin *et al.*, 2020).

3. Pengaruh terapi bermain plastisin terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien anak sirkumsisi.

Dapat disimpulkan bahwa terapi bermain plastisin berpengaruh terhadap penurunan kecemasan pada anak usia sekolah pasien di Klinik Rathnoe Khitan Ngawi yang menjalani

operasi sirkumsisi sebelum dan sesudah tindakan, seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 uji Wilcoxon, di mana nilai p-value sebesar 0,001 yang menunjukkan $p < 0,05$.

Hal ini sejalan dengan temuan dari sebuah penelitian yang melihat dampak terapi bermain dalam mengurangi kecemasan pada anak-anak yang dirawat di ruang Sandat RSUP Sanglah Denpasar. Penelitian tersebut menemukan bahwa setelah 20 menit terapi bermain, jumlah partisipan yang mengalami kecemasan berat menurun dari 20 menjadi 13 orang. Berdasarkan temuan analisis data yang diperoleh dari uji Wilcoxon Signed Rank Test, dengan nilai p-value kurang dari 0,05 dan nilai p-value 0,001, dapat disimpulkan bahwa terapi bermain dapat secara efektif mengurangi tingkat kecemasan baik sebelum dan sesudah sesi. (Pratiwi, 2022).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sari & Afriani (2019) dengan topik terapi bermain tanah liat untuk mengurangi kecemasan yang menunjukkan keampuhan terapi bermain tanah liat dalam mengurangi kecemasan anak. Kami dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang substansial antara tingkat kecemasan pada anak-anak sebelum dan sesudah intervensi terapi bermain tanah liat, karena temuan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai P sebesar 0,000 ($P < 0,05$).

Anak-anak dapat memperoleh manfaat dari terapi bermain dalam banyak hal, termasuk belajar menyesuaikan diri dengan tempat baru, mengurangi kecemasan berpisah, mengembangkan kemampuan kreatif, dan mencapai tujuan terapi. Tubuh anak melepaskan endorfin yang menenangkan saat mereka bermain, yang memengaruhi rangsangan emosional dalam sistem limbik dan membantu mengatur perilaku maladaptif yang dapat menimbulkan sensasi yang menyenangkan. (Dian, 2017). Bermain dengan plastisin juga membantu perkembangan kemampuan kognitif. Anak-anak dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dengan bermain plastisin, yang membantu mereka berpikir kreatif dan mengembangkan kreativitas mereka. Karena permainan plastisin bebas aturan, permainan ini membantu anak-anak mengasah keterampilan kreatif dan imajinatif mereka. (Oktaviani *et al.*, 2021).

Dengan menempatkan anak-anak yang cemas dalam lingkungan bermain, terapis bermain berharap dapat membantu mereka mengubah perilaku mereka yang bermasalah. Untuk anak-anak yang mengalami kecemasan, misalnya, sebelum operasi sunat, terapi bermain dapat membantu mereka rileks dan terbuka tentang emosi mereka, yang dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi kekhawatiran mereka. (Periyadi & Nurhayati, 2022). Berdasarkan pemikiran ini, para peneliti di Paviliun Seruni Rumah Sakit Jombang menemukan bahwa terapi bermain dapat membantu meringankan kecemasan yang dialami anak-anak saat berada di rumah sakit. (Dewi *et al.*, 2021).

Penulis berhipotesis bahwa tingkat kecemasan peserta akan meningkat selama program Pengabdian Masyarakat; namun, dengan diperkenalkannya terapi bermain plastisin, anak-anak tersebut merasa jauh lebih baik. Bukti seperti ini menunjukkan bahwa terapi bermain plastisin dapat membantu anak-anak mengatasi kecemasan mereka. Hasilnya, kecemasan yang dialami tidak separah sebelum menggunakan terapi bermain plastisin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik peserta berdasarkan usia sebagian besar peserta PkM berusia 9 tahun dengan persentase 25% dan usia 11 tahun dengan persentase 30%.
2. Tingkat kecemasan peserta PkM sebelum diimplementasikan terapi bermain plastisin, mayoritas peserta merasakan cemas sedang sebanyak 17 peserta (85%), dan setelah diberikan implementasi terapi bermain plastisin terdapat penurunan skala cemas menjadi ringan sebanyak 17 peserta (85%).
3. Berdasarkan uji *Wilcoxon test* didapatkan *p-value* sebesar 0,001 yang artinya *p-value* < 0,05. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi penurunan tingkat kecemasan *pre* dan *post* implementasi bermain plastisin terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak pre operasi sirkumsisi di Klinik Rathnoe Khitan Ngawi.

Daftar Pustaka

- Alini. (2017). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra SAekolah (3-6 Tahun). *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1). <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.289>
- Ayuni, D. Q., Rahman, W., Yolanda, M., Nelli, S., & Pelani, H. (2023). Pemberian Informasi Terhadap Tingkat Kecemasan pada Anak Sekolah Dasar Sebelum Khitan. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i1.486>
- Cohodes, E. M., & Gee, D. G. (2019). Etiological factors: Basic neuroscience. In S. N. Compton, M. A. Villabø, & H. Kristensen (Eds.), *Pediatric Anxiety Disorders* (pp. 47–71). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813004-9.00004-9>
- Dewi, D. A. I. P., Sayekti, S., & Darsini, D. (2021). Pengaruh terapi Bermain Plastisin Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) (Di Paviliun Seruni RSUD Jombang). *Sentani Nursing Journal*, 2(2), 92–100. <https://doi.org/10.52646/snj.v2i2.101>
- Dian, A. (2017). *Tumbuh kembang & terapi bermain pada anak* (S. Akliya (ed.)). Salemba Medika.
- Halemani, K., Issac, A., Mishra, P., Dhiraaj, S., Mandelia, A., & Mathias, E. (2022). Effectiveness of Preoperative Therapeutic Play on Anxiety Among Children Undergoing Invasive Procedure: a Systematic Review and Meta-analysis. *Indian Journal of Surgical Oncology*, 13(4), 858–867. <https://doi.org/10.1007/s13193-022-01571-1>
- Liu, W., Xu, R., Jia, J., Shen, Y., Li, W., & Bo, L. (2022). Research Progress on Risk Factors of Preoperative Anxiety in Children: A Scoping Review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 19, Issue 16). <https://doi.org/10.3390/ijerph19169828>
- Maftukhin, A., Susanti, D., & Novitasari, D. (2020). Tingkat Kecemasan Pada Pasien Anak Pre Sirkumsisi Dengan Teknik Laser. *Asuhan Kesehatan*, 11(2), 23–27.
- Mursyida, E. (2019). *Sirkumsisi pada Anak di Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Pekanbaru*. 14(5), 1–23.
- Oktaviani, S., Priyantoro, D. E., & Hasanah, U. (2021). Penggunaan Media Plastisin Dalam

- Mengembangkan Motorik Halus Di Kb Nurul Arif. *IJIGAEed: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v2i1.3781>
- Pamuja, I., Nubadriyah, W., & Hardiyanto. (2021). *Pengaruh Terapi Video Game Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pre Sirkumsisi*. 12(02), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.32382/jmk.v12i2.2179>
- Pamuja, I. W. B., Nubadriyah, W. D., & Hardiyanto, H. (2021). Pengaruh Terapi Video Game Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pre Sirkumsisi. *Jurnal Citra Keperawatan*, 9(2), 111–117. <https://doi.org/10.31964/jck.v9i2.209>
- Periyadi, A., & Nurhayati, S. (2022). Penerapan Terapi Bermain Plastisin (Playdought) Dalam Menurunkan Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun). *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1).
- Pratigny, M. A. (2019). *Sirkumsisi [sumber elektronis] : metode konvensional & modern* (Y. J. Sunoyo (ed.)). EGC.
- Pratiwi, G. (2022). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Penurunan Kecemasan Anak yang Di rawat di Ruang Sandat RSAD Udayana Denpasar. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'equipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>
- Rahayuningrum, L. M., Gustomi, M. P., Wahyuni, D. S., & Aziza, Y. D. A. (2020). Bermain Game Edukasi Islami Dapat Menurunkan Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun pada Waktu Sirkumsisi. *Journals of Ners Community*, 11(1), 90–102.
- Rusanti, D. D., Naimah, N., & Putro, K. Z. (2022). Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Plastisin di TK Al-Khairiyah Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(2), 73. <https://doi.org/10.58836/jpma.v13i2.12861>
- Saputro, H., & Widodo, N. S. A. (2022). *Pelepasan Alat Sunat Superring dengan Pemberian Aloe Vera Gel dan Berendam Air Hangat: Monograf*. Lembaga Chakra Brahmanda Lentera. <https://books.google.co.id/books?id=4TtwEAAAQBAJ>
- Sari, R. S., & Afriani, F. (2019). Terapi Bermain Clay Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 51–63. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v8i1.151>
- Shadrina, N., & Wahyu, A. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Playdough Terhadap Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah Di Murni Teguh Memorial Hospital Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal (ITNJ)*, 1(Mei), 1–23.
- Susanto, A., Nasution, M., & Kusumastuti, N. (2023). *Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Pra Sirkumsisi Pada Anak Laki-Laki Usia 8-12 Tahun*. 5. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i10.9457>
- Wahyuni, N., & Priani, I. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 140–149. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.38165/jk>
- Wang, R., Huang, X., Wang, Y., & Akbari, M. (2022). Non-pharmacologic Approaches in Preoperative Anxiety, a Comprehensive Review. *Frontiers in Public Health*, 10, 854673. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.854673>
- Warees, W. M., Anand, S., & Rodriguez, A. M. (2023). Circumcision. In *StatPearls*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29627177>